

INVENTARIS

4416 / Skw / 99

TGL

23-12-99

R

PERPUSTAKAAN

01

IRINGAN TARI KREASI

YADUTAYA

SKRIP KARAWITAN



Oleh:

I Gede Mawan

Nim : 9412103

Jurusan : Karawitan

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA

DENPASAR

1999

MILIK

PERPUSTAKAAN

, I I DENPASAR

IRINGAN TARI KREASI

YADUTAYA

(SKRIP KARAWITAN)

Diajukan sebagai salah satu syarat
guna menempuh Ujian Akhir Strata Satu (S1)
Program Studi Komposisi Karawitan
Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Denpasar.

Oleh :

I Gede Mawan

Nim : 9412103

Jurusan : Karawitan

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA

D E N P A S A R

1999

Skrip ini telah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh Ujian Sarjana Seni Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Telah diterima pada tanggal:



Dr. I Wayan Rai.S, MA

Pembimbing utama



N.L.N. Swasthi Wijaja, SST

Pembimbing II



I Ketut Sariada, SST

Pembimbing III

Skrip ini telah diterima oleh Dewan Penguji sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh Ujian Sarjana Seni Program Strata Satu (S1) Pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Telah diterima pada

Hari :

Tanggal :

Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Denpasar



Ketua

Dr. I Wayan Dibia, SST., MA

NIP. 130422953

Penguji :

1. Ni Ketut Yuliasih, SST.

2. I Wayan Suweca, SSKar., Mmus.

3. I Wayan Sudana, SST., Mhum.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur dihadapan Ida Sang hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas asung wara kerta nugrahanya penulisan skrip ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Garapan dan skrip garapan ini disajikan sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menempuh Ujian Sarjana Seni Program Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar Tahun Akademik 1998/1999.

Penata sepenuhnya menyadari, tanpa bantuan dan kerjasama semua pihak yang terkait usaha ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini tidak lupa penata menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

Ayah dan ibunda, adik serta keluarga semua yang telah memberikan dorongan serta bantuan baik moral maupun material.

Bapak Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan dalam penggunaan fasilitas yang tersedia.

Bapak I Nyoman Catra, MA, selaku panitia ujian Sarjana Seni periode 1998/1999.

Bapak Dr.I Wayan Rai.S MA, Ibu N.L.N.Swasti Wijaja, SST, Bapak I Ketut Sariada,SST, selaku pembimbing karya seni dan karya tulis.

Bapak dan ibu dosen STSI Denpasar yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan petunjuk-petunjuk dan arahan-arahan sehingga terwujudnya garapan ini.

Adik-adik mahasiswa STSI Denpasar yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu selaku pendukung utama dalam terwujudnya garapan karya seni ini.

Penata menyadari bahwa karya tulis maupun karya seni ini jauh dari sempurna, sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mohon saran-saran serta kritik yang sifatnya membangun dalam rangka penyempurnaan selanjutnya.

Semoga apa yang dipersembahkan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Denpasar, Januari 1999

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penggarapan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penggarapan.....	7
1.4 Batasan Karya.....	8
1.5 Kajian Sumber.....	10
BAB II PROSES PENGGARAPAN.....	13
2.1 Eksplorasi (Penjajagan).....	13
2.2 Improvisasi (Percobaan).....	15
2.3 Forming (Pembentukan).....	19

BAB III WUJUD KARYA SENI.....	23
3.1 Instrumentasi.....	24
3.2 Teknik Pukulan dan Fungsi Dalam Barungan.....	26
3.3 Sistem Notasi.....	33
3.4 Komposisi/Struktur Garapan dan Notasi Gending.....	38
3.5 Setting Gamelan.....	54
3.6 Kostum ((Tata Busana).....	56
BAB IV PENUTUP.....	57
4.1 Kesimpulan.....	57
4.2 Saran-Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran I Daftar Informan.....	61
Lampiran II Daftar Nama Penabuh.....	62
Lampiran III Staf Produksi.....	64
Lampiran IV Photo-photo.....	66

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel I. Rentang Waktu Proses Penggarapan Iringan Tari Yadutaya.....	21
Tabel II Penganggening Aksara Bali Dibaca Dalam Laras Pelog Panca Nada.....	34
Tabel III Perbandingan Sistem Laras Pelog Panca Nada Dengan Sistem Notasi Chiper.....	35
Tabel IV Lambang Dan Peniruan Bunyi Instrumen.....	36
Tabel V Struktur Suasana Dan Motif Iringan.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penggarapan

Karawitan instrumental merupakan salah satu dari seni pertunjukan daerah Bali, yang mengalami perkembangan sejalan dengan peradaban masyarakat Bali. Dari sudut pandang inovasi, perkembangan karawitan instrumental tidak terlalu menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah berakar dalam karawitan tradisi. Beberapa contoh dapat dikemukakan misalnya sistem instrumentasi, struktur lagu, serta fungsi dari karawitan itu sendiri.

Dalam perkembangan dan kemajuan jaman dewasa ini, semaraknya kehidupan berkesenian telah banyak memberikan motivasi munculnya karya-karya karawitan yang bercorak dan berbentuk kreasi baru. Munculnya karya-karya kreasi baru ini menurut hemat penata tidak lepas dari tradisi yang telah berakar kuat, sebagai pedoman dan landasan dalam olah penggarapannya. Hal ini berarti bahwa dalam berkarya sebagian besar seniman masih tetap berorientasi pada budaya tradisi yang telah diwarisi sejak dulu. Seorang seniman dalam berkarya seni selalu ingin memberikan nafas dan corak yang baru dalam garapannya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya seorang penggarap selalu ingin tampil dengan beraneka

pembaharuan dan berusaha untuk mencari alternatif lain dari berbagai kemungkinan yang dapat diperbuat. Dengan demikian diharapkan suatu karya seni akan selalu mendapat respon dan apresiasi yang positif dari masyarakat.

Dalam berkarya, yang tidak kalah pentingnya adalah adanya sarana yang dipakai sebagai media untuk merealisasi gagasan atau ide karya tersebut. Bagi seorang seniman karawitan, gagasan atau ide tersebut bisa diungkapkan lewat sarana gamelan ataupun vokal. Di Bali sekarang telah tersebar beraneka perangkat gamelan yang masing-masing mempunyai kekhasan tersendiri. Alat-alat tersebut sangat memungkinkan untuk digarap baik sebagai sajian musik instrumentalia maupun sebagai musik pengiring tari. Salah satu media ungkap yang dapat berfungsi seperti apa yang disebutkan di atas adalah gamelan Gong Gede.

Gamelan Gong Gede merupakan perangkat gamelan Bali yang terbesar, apabila ditinjau dari jumlah alat-alat atau instrumen yang digunakan. Indikasi ini sekaligus menunjukkan banyaknya jumlah pemain yang dibutuhkan. Jumlah instrumen yang lengkap mencapai 40 buah instrumen, yang sebagian besar berupa alat-alat pukul atau perkusi baik berupa bilah maupun pencon. Sedangkan pemain yang komplit meliputi 50 hingga 60 orang. Ditinjau dari segi sistem pelarasan, gamelan ini menggunakan laras pelog lima nada.

Berdasarkan periode kelahirannya, gamelan Gong Gede digolongkan ke dalam gamelan golongan madya dari tiga golongan gamelan Bali yaitu: golongan tua, golongan madya dan golongan baru. (Bandem, 1983: 53). Kelahiran gamelan golongan madya ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Kendang mempunyai peranan yang sangat penting dalam gamelan golongan madya ini.
- Struktur lagunya tersusun dengan jelas dan teratur.
- Melodinya mengalir dengan kalimat-kalimat lagu mulai yang terpendek hingga yang terpanjang.
- Selain berfungsi sebagai penyaji *gending-gending petegak* juga berfungsi sebagai musik iringan tari.

Barungan gamelan Gong Gede secara tradisional berfungsi sebagai penyaji *gending-gending petegak* (instrumentalia), dan juga dipakai sebagai pengiring tari seperti: *tari topeng*, *tari rejang* dan berjenis-jenis *Baris Upacara*.

Dua fungsi penyajian Gong Gede di atas, memberikan inspirasi terhadap penata untuk dapat menggunakannya sebagai media ungkap karya kreasi baru. Setelah mengamati secara lebih detail, Gong Gede sangat memungkinkan untuk digarap guna memunculkan nuansa-nuansa baru dalam karya. Seperti misalnya teknik permainan gangsa yang secara tradisi adalah kekenyongan, bisa dikembangkan dengan menjadi *kotekan* dengan

mengandalkan penabuh-penabuh yang memiliki virtuositas tinggi. Lima bilah yang dimiliki (yang berarti hanya satu oktaf dalam satu instrumen) akan memberikan nuansa berbeda dengan gamelan lainnya seperti misalnya Gong Kebyar. Instrumen suling sebagai instrumen tambahan dapat digunakan untuk memperkaya melodi dan memungkinkan penggarapan teknik modulasi dalam karya.

Menurut Dr.I Wayan Rai.S dalam artikelnya yang berjudul "Unsur Musikal Dan Ekstra-Musikal Dalam Penciptaan Gending Iringan Tari Bali", mengatakan bahwa salah satu pertimbangan penting dalam penciptaan gending iringan tari Bali adalah pemilihan barungan gamelan (*Mudra* No. 6 tahun VI Maret 1998) . Pemilihan barungan gamelan ini sangat penting artinya, sebab lewat barungan gamelan ini selanjutnya dapat ditentukan saih (patutan), nada, ukuran tabuh (ukuran gending), tempo dan ornamentasi (pepayasan gending) sesuai dengan karakter tari yang dibutuhkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penata ingin mengangkat gamelan Gong Gede sebagai sajian garapan dalam rangka memenuhi tugas akhir untuk mengikuti Ujian Sarjana Seni di lingkungan STSI Denpasar tahun Akademik 1998/1999. Melalui karya ini penata akan mengembangkannya sesuai dengan kemampuan, untuk mengiringi tari kreasi baru yang diberi judul *Yadutaya*, dengan penata tarinya I Wayan

Gede Putra Yuliastra.

Yadutaya berasal dari bahasa Kawi: *Yadu* dan *Taya*. *Yadu* adalah nama sebuah bangsa di Kerajaan Dwarawati dimana rajanya adalah Sri Kresna (Pendit,1970 :382). Sedangkan *taya* memiliki arti ganda yakni "musnah" dan "tarian" (Suparlan, 1991 :50). Dari uraian di atas, *Yadutaya* memiliki dua pengertian, yaitu pertama berarti musnahnya prajurit atau bangsa Yadu, dan kedua berarti tarian bangsa Yadu. Dari kedua pengertian tersebut penata memilih arti yang pertama yaitu *Yadutaya* sebagai judul sekaligus tema, yang berarti musnahnya bangsa Yadu.

Musik iringan tari *Yadutaya* ini adalah sebuah garapan karawitan kreasi baru dengan mengembangkan unsur-unsur yang terdapat dalam gamelan Gong Gede seperti: teknik permainan, melodi, ritme, tempo, yang disesuaikan dengan kebutuhan tari itu sendiri. Walaupun demikian, tabuh iringan tari ini masih berpedoman pada pola-pola tradisi yang ada, terutama struktur gending yang masih konsisten menggunakan konsep Tri Angga seperti *kawitan*, *pengawak* dan *pengecet*.

Tema garapan ini diangkat dari cerita Mahabharata parwa ke-16 yaitu Mosala Parwa. Cerita ini menggambarkan musnahnya bangsa Yadu sebagai suratan takdir lewat sebuah kutukan. Awal terjadinya prahara bangsa Yadu adalah percekookan antara Setyaki dan Kritawarma yang sama-sama dalam keadaan mabuk. Perang mulut ini ternyata tidak bisa

diselesaikan sampai disitu saja. Pada akhirnya perang mulut tersebut meledak menjadi pertempuran yang menewaskan seluruh bangsa dan prajurit Yadu, termasuk Setyaki dan Kritawarma.

Berdasarkan ringkasan cerita dan setelah menyimak setiap adegan yang disusun oleh penata tari, maka gamelan Gong Gede penata rasakan sangat cocok sebagai media ungkap dari musik iringan tari Yadutaya ini. Melalui gamelan ini dapat dikembangkan beberapa teknik permainan kedalam ungkapan kreasi baru, dengan tidak menghilangkan identitas yang dimilikinya.

Diangkatnya Gong Gede sebagai media ungkap memiliki beberapa pertimbangan antara lain:

- Suasana yang dibutuhkan oleh garapan ini memerlukan suasana yang agung, khidmat, tegang dan lain sebagainya, maka sangatlah memungkinkan Gong Gede dipakai sebagai iringannya.
- Watak-watak yang ditampilkan dalam garapan ini yaitu watak yang keras, kuat dan pemberani, menurut hemat penata sangatlah cocok gamelan Gong Gede sebagai iringannya. Disamping itu jika dilihat dari Gong Gede tersebut, dimana Gong Gede mempunyai bunyi yang agung dan tekanan tiap-tiap nadanya begitu kuat dan berat, serta mempunyai getaran suara yang tajam dan keras. Hal tersebut memberikan dukungan yang kuat terhadap tema serta karakter tari

yang diinginkan seperti tersebut di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Beranalogi dari semua uraian dalam latar belakang, maka permasalahan yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a). Bagaimana mewujudkan musik iringan tari Yadutaya ini sehingga dapat mendukung adegan-adegan yang dibutuhkan dalam tari itu sendiri, seperti penyesuaian suasana, karakter, maupun dinamika tarinya.
- b). Bagaimana menginterpretasikan cerita musnahnya prajurit Yadu kedalam iringan tari sehingga dapat menyatu dengan ide garapan tarinya dan komunikatif, maksudnya dalam penyajiannya nanti bisa diterima baik melalui pendengaran, pikiran maupun penglihatan.

1.3 Tujuan Penggarapan

Adapun tujuan dari penggarapan musik iringan tari Yadutaya ini antara lain:

- a). Untuk mewujudkan suatu garapan iringan tari yang dapat mendukung adegan, suasana, karakter dan ide garapan melalui media ungkap Gong Gede.

- b). Untuk dapat mewujudkan suatu garapan musik yang harmonis, dalam artian antara iringan dan tari dapat saling mendukung.
- c). Meningkatkan kreativitas dibidang seni, serta menambah wawasan pengetahuan dalam menggarap sebuah karya seni sebagai bahan pengalaman untuk berkarya kreatif dimasa mendatang.
- d). Meningkatkan kreativitas serta menguji kemampuan dalam menerapkan ilmu yang didapat baik di bangku kuliah maupun di masyarakat.

1.4 Batasan karya

Dalam setiap berkarya diperlukan kejelian, ketajaman pikiran dan rasa untuk memilih, menyeleksi, serta membatasi hal-hal yang bisa menyebabkan meluasnya penafsiran garapan tersebut. Dengan demikian perlu diberi pembatasan sebagai berikut:

Iringan tari Yadutaya ini berbentuk kreasi baru yaitu sebuah musik iringan tari sebagai hasil kreativitas. Kreasi baru yang dimaksud adalah, pola-pola tradisi tetap digunakan sebagai bingkai guna mengarahkan pengembangan-pengembangan yang dilakukan. Pengembangan-pengembangan tersebut akan terjadi pada melodi, ritme, *angsel-angsel* dan

lain-lain, sesuai dengan kebutuhan tari. Hal ini diharapkan dapat mendukung suasana, memberikan aksentuasi pada gerak-gerak tari yang diiringi.

Tabuh iringan tari kreasi Yadutaya ini mempunyai durasi 13 menit, dengan musik intro sebagai musik pembukaan selama kurang lebih satu menit, kemudian dilanjutkan dengan musik iringan tari selama 12 menit. Komposisi pokok gendingnya masih bertitik tolak pada pola-pola tradisi yakni menggunakan konsep Tri Angga yang terdiri dari *kawitan*, *pengawak* dan *pengecet*, serta adanya beberapa *penyalit* sebagai penghubung antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

Sumber cerita garapan ini diangkat dari buku *Mahabharata (Sebuah Perang Dahsyat Di Medan Kurukshetra)* diceritakan kembali dan ditulis oleh I Nyoman S. Pendit, dan diterbitkan oleh Bhratara Jakarta, Tahun 1970.

Instrumen yang digunakan adalah seperangkat gamelan Gong Gede yang ditambah dengan empat buah suling dan sebuah rebab untuk memperkaya melodi. Perlu dicatat bahwa tidak semua instrumen yang terdapat dalam Gong Gede tersebut digunakan secara utuh. Beberapa instrumen yang tidak digunakan antara lain: terompong barangan, bebende, kempyung, cengceng kopyak dan gentorag.

1.5 Kajian Sumber

Guna menunjang dan memperkuat landasan penggarapan musik iringan tari ini, terlebih dahulu penata mengadakan studi kepustakaan dengan mencari berbagai sumber data tertulis maupun lisan. Sumber-sumber ini bermanfaat untuk mengarahkan penata dalam menggarap sehingga diharapkan menambah bobot dan nilai ilmiah garapan musik iringan tari Yadutaya ini. Sumber-sumber yang dipakai acuan antara lain:

a. Sumber Tertulis

- Buku *Mahabharata : Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra* yang diceritakan kembali oleh Nyoman S. Pendit. Buku yang terdiri dari 392 halaman ini, diterbitkan oleh Bhratara Jakarta tahun 1970. Buku yang berisikan 18 parwa dalam Mahabharata ini memiliki 55 judul cerita. Salah satu cerita yaitu yang ke-54 berjudul *Bangsa Yadawa Musnah*. Untuk mewujudkan ke dalam sebuah garapan, tentunya alur cerita di atas tidak mungkin digambarkan seluruhnya. Oleh karenanya diambil bagian parwa ke-16 dari cerita Mahabharata di atas dengan memunculkan tokoh Setyaki dan prajurit Yadu dengan gambaran tragedi musnahnya. Buku tersebut di atas penata gunakan sebagai sumber ceritera utama dalam garapan ini.
- Buku yang berjudul *Mahabharata* oleh M. Saleh yang diterbitkan

oleh Balai Pustaka Jakarta tahun 1986. Buku ini juga memuat cerita tentang musnahnya bangsa Yadu yang dijadikan sumber garapan. Oleh sebab itu buku ini juga digunakan namun hanya sebagai sumber cerita pembandingan.

- *Prakempa*, oleh Dr. I Made Bandem yang diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar tahun 1986. Sumber ini menjelaskan penganggening aksara dalam pengider bhuana agung dalam beberapa aspek penting didalam teknik menabuh gamelan Bali seperti: menabuh, struktur lagu dan teknik permainan atau gegebug, seperti adanya pukulan kekenyongan, gegilakan, pada bagian-bagian tertentu. Buku ini dijadikan sumber acuan didalam mewujudkan garapan, terutama dalam memahami teknik-teknik pukulan, struktur lagu, dan nilai estetika sebuah musik/karawitan.
- "Unsur Musikal dan Ekstra-Musikal Dalam Penciptaan Gending Irian Tari Bali", oleh Dr. I Wayan Rai S., MA. dalam majalah *Mudra Jurnal Seni Budaya* No.6 Tahun VI Maret 1998). Tulisan ini memuat tentang beberapa unsur yang perlu diperhatikan didalam penciptaan sebuah gending iringan tari. Unsur-unsur ini sangat penting menyangkut tentang penentuan tabuh (ukuran gending), untuk iringan tari apa, tari laki atau perempuan, bagaimana karakter tarinya dan lain sebagainya.

b. Sumber Lain

- *Rekaman kaset.*

Rekaman kaset sebagai sarana audio adalah suatu hal yang tidak kecil artinya. Terutama rekaman kaset karawitan Bali, merupakan sumber munculnya ide-ide dalam penggarapan karawitan iringan tari kreasi baru ini. Dengan mendengarkan rekaman kaset terutama rekaman kaset gending-gending Gong Gede hasil ujian seniman tahun-tahun sebelumnya yang penulis rekam di kampus STSI Denpasar. Dengan mendengarkan rekaman kaset tersebut penata mendapatkan inspirasi yang bisa dikembangkan dalam garapan ini. Adapun kaset-kaset tersebut antara lain:

- *Kaset Iringan Tari Jelantik Bogol* oleh I Ketut Lanus koleksi STSI Denpasar 1996.
- *Kaset Iringan Tari Sangguh* oleh I Made Wardana koleksi STSI Denpasar 1995.

Selain sumber yang telah disebutkan di atas sumber yang tak kalah pentingnya adalah pengalaman yang penata dapatkan sebagai pengrawit (penabuh) di kampung halaman, dan di daerah-daerah lain di Bali. Selanjutnya pengalaman tersebut diasah lagi selama menuntut ilmu di SMKI dan STSI Denpasar.